

## ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh Suryanto

(Suryaabdillah800@yahoo.co.id)

### Abstrak :

*Pendidikan adalah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Dengan adanya pola pendidikan yang baik, terlebih lagi berbasis pada multikultural, maka hal itu setidaknya akan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan perselisihan antar golongan, suku dan agama, yang dewasa ini kerap terjadi di Indonesia. Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian tidak pernah mengajarkan kepada pemeluknya bahkan manusia lain untuk saling bermusuhan, menganiaya atau berperilaku negatif kepada yang lainnya. Namun sebaliknya Islam mengajarkan agar kita senantiasa memiliki sikap untuk saling toleransi (Yunus, ayat: 94) menghargai perbedaan kelompok/pluralis (Ar-rum, ayat: 22), kesetaraan/persamaan (Al-Anbiya, ayat: 92), cinta perdamaian (Al-Anfal, ayat: 61), hidup yang inklusif (Yunus, ayat: 99) dan lain sebagainya. Dengan demikian akan terciptalah generasi yang berkarakter tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan tawasut (tidak radikal).*

### A. Pendahuluan

Bicara tentang multikultural tentunya tidak akan pernah terlepas dari pentas sejarah yang telah berjasa membesarkan istilah “Multikultural” itu sendiri yakni ketika usai perang dunia ke 2 (dua). Pada era itu terjadi banyak ketimpangan didalam berbagai bidang kehidupan yang pada akhirnya menui gelombang protes dan respon yang besar dari berbagai komunitas masyarakat, terutama di negara-negara yang menganut konsep demokratis termasuk Indonesia dimana pada saat itu nilai-nilai demokratisasi sulit diwujudkan. Praktek ketidakadilan dan diskriminasi tersebut terkadang dilakukan secara individual maupun institusional baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan bahkan agama<sup>233</sup>.

---

<sup>233</sup> Masngud, *Pendidikan Multikultural, pemikiran dan upaya implementasinya* (Jogjakarta: Idea Press, 2010), hal: 19.

Multikultural pada hakekatnya terlahir atas perjuangan terhadap hak individual dimana hak tersebut menginginkan adanya hak kebebasan didalam social masyarakat tanpa harus ada diskriminasi warna kulit, suku, budaya maupun agama.<sup>234</sup> Pelan namun pasti gerakan ini pada akhirnya juga menghiasi bangku-bangku sekolah sehingga muncullah istilah pendidikan multikultural.

Jauh sebelum orang-orang eropa dan amerika membicarakan tentang gerakan pendidikan multikultural ini, tepatnya pada tahun 1960 an<sup>235</sup>, ternyata Islam sudah terlebih dahulu menjadi pelopor akan sikap dan perilaku multikultural yang wajib tertanam pada diri setiap orang muslim. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat, ayat 13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Artinya:*

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, ayat: 13).*<sup>236</sup>

Dari ayat diatas ini, nyatalah bagi kita bahwa Allah menciptakan berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa, serta warna kulit bukan untuk melegitimasi suku yang satu dengan suku yang lainnya, bangsa yang satu dengan bangsa yang yang lainnya tetapi tuhan menciptakan keadaan yang

<sup>234</sup> Diskriminasi individual adalah tindakan tidak adil kepada orang lain hanya karena alasan personal. Misalnya, seorang guru tidak peduli terhadap salah seorang muridnya hanya karena didasari *like and dislike*. Sedangkan diskriminasi institusional adalah perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu hanya karena kelompok tersebut tidak sepaham dengan kelompok maenstream. Dari titik inilah multikulturalisme dikembangkan sebagai upaya meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut. Secara rinci sejarah multikulturalisme dapat dibaca dalam buku *Multikulturalisme* yang ditulis Khumaidah, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 264-dst..

<sup>235</sup> Parsudi Suparlan . *Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural* (Denpasar Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, 16 Juli 2002), 2-3.

<sup>236</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Surakarta: CV. Ziyad, 2009). hal: 517

beraneka ragam tersebut untuk dijadikan sarana agar saling mengenal (*Lita'arafu*) serta untuk menjalin persatuan kesatuan.

Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya telah memberikan sebuah contoh kehidupan multikultural yang begitu dinamis dan harmonis. Ketika beliau hidup di kota Madinah yang terdiri dari bermacam-macam budaya, agama dan suku yang beraneka ragam, beliau mampu menciptakan sebuah masyarakat yang penuh dengan keharmonisan dan toleransi dengan piagam madinahnya. Keharmonisan dan toleransi tersebut tidak hanya dinikmati oleh kaum muslimin saja akan tetapi juga hadir dan dinikmati oleh komunitas lain seperti yahudi dan nasrani. Hal ini membuktikan bahwa Islam amat menghormati keberadaan masyarakat non muslim, sekaligus memberi hak dan kewajiban yang seimbang dan adil sebagai sesama warga penduduk Madinah.<sup>237</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Multikultural**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham).<sup>238</sup> Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>239</sup>

Sedangkan dalam pengertian yang lain multicultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami

---

<sup>237</sup> Muhammad Syafii Antonio dan Tim Azkia. *Kepemimpinan Sosial dan Politik*. (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hal: 102.

<sup>238</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hal: 75.

<sup>239</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan multikultural*. hal:75.

pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.<sup>240</sup> Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapatkan awalan. Kata dasar itu adalah *kultur* yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah *multi* yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multicultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.<sup>241</sup>

Jadi pada hakekatnya multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multiculturalisme sering merupakan sebuah perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman dan nyaman yang dimaksud adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya.<sup>242</sup>

## 2. Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya pendidikan multicultural menginginkan adanya sebuah sikap saling menjunjung tinggi akan sebuah perbedaan dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati tanpa merasa lebih mulia antara satu dengan yang lainnya. Hal ini senada apa yang di sampakan oleh Chairul Mahfud bahwa secara hakiki multicultural mengandung makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik dan beragam. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai, diakui hak-haknya sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.<sup>243</sup>

---

<sup>240</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008). hal: 51.

<sup>241</sup> Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. (Surabaya: PT. Temprina Media Gratika). hal: 5.

<sup>242</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKis, 2003). hal: 16.

<sup>243</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan multikultural*.hal:75.

Pendidikan multikultural menyebut ketidakadilan dengan istilah penindasan yang terlembagakan (*institutionalized oppression*) pendidikan ini menyeruhkan rekonfigurasi keluarga serta menjadikan komunitas-komunitas kelompok tertindas sebagai sumber kekuatan hingga awal 80-an, formulasi ini mencapai puncak dalam diskursus dominan tentang pendidikan. Diskusi mengenai pendidikan dalam multikulturalisme ditujukan ke arah kritik terhadap upaya-upaya Amerika Serikat yang mempertahankan supermasi internasionalnya dalam perang dingin dan Perdagangan Bebas. Dalam konteks ini siswa atau pelajar dari kulit berwarna yang berasal dari wilayah miskin dan bukan berbahasa Ibu Inggris didefinisikan sebagai manusia yang beresiko memperoleh kegagalan, rumah, dan komunitas mereka secara kultural tertekan dan secara moral rendah. Namun demikian, laporan perkembangan demok grafis pada tahun 1985 memberikan informasi pada publik bahwa penduduk dari kulit berwarna akan menjadi mayoritas selama abad 21. Ini menjadi pertimbangan untuk menerima definisi pendidikan multikultural yang diperbarui. Pendidikan multicultural kemudian dimaknai oleh banyak pengajar sebagai upaya mengajarkan pelajaran tambahan tentang kebudayaan-kebudayaan lain. Mereka juga melakukan beberapa perubahan substantif dalam kurikulum.<sup>244</sup>

Pada akhirnya pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara Inter-relative: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan inperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang

---

<sup>244</sup> Lihat Zakiyuddin Bidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal: 8. Untuk lebih jelas baca karya Christine Sleeter dan Peter McLaren, eds. *Multikultural Education: Critical Pedagogy and the Politics of Difference* (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1995).

beragam. Pendidikan multicultural juga seyogyanya mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>245</sup>

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama yang beragam. Pendidikan ini diperuntukkan semua siswa tanpa memandang latar belakang etnisitas agama dan kebudayaan. Ia memberikan keuntungan pada siswa, untuk berupaya bersosialisasi dalam konteks kebudayaan menstim maupun minoritas. Dalam pendidikan multicultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok kelompok tersebut dan kelompok kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.

kebutuhan akan pendidikan baru sudah sangat mendesak, namun patut dicatat pendidikan multikultural bukanlah sosok Ratu Adil sebagaimana dipahami orang Jawa. Pendidikan multikultural bukan segalanya untuk menjawab kesemerawutan dan centang perenang kondisi pendidikan dan situasi kebangsaan saat ini, ia hanyalah seperangkat alat untuk mencoba melakukan tindakan preventif dan kuratif yang bekerja secara evolutif. Ia adalah sebetuk *the art of managing diversity* dan *the politic of difference*. Seni sekaligus politik. Ia adalah seni untuk mengatur keragaman seni membuat undang-undang (*rule of law*) bagi pendidikan dan aturan main (*rule of game*) relasi antar dan intra dalam keragaman sekaligus seni mengelola ketegangan dan resolusi konflik (*managing konflik dan*

---

<sup>245</sup> Zakiyuddin Bidhaway. *Pendidikn Agama Berwawasan Multikultural*, hal: 8.

*Conflict resolution*). Apakah arti sebuah pendidikan multikulturalisme sebagai seni, bila pengelolaan keragaman tidak memperoleh penguatan dari kekuasaan. Untuk itu ia juga perlu hadir sebagai sosok kebijaksanaan pada tingkat pengambil keputusan, suatu politik pengakuan (*politik of recognition*) atas perbedaan. Tentu saja suatu kebijakan non-diskriminatif yang menjauhkan diri dari pengabaian kelompok minoritas dan marginal, karena pengabaian adalah sumber kekecewaan dan ketidakpuasan, yang pada gilirannya berujung pada konflik ketegangan friksi, perlawanan, pemberontakan, dan bahkan teror.

Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.<sup>246</sup>

Pada hakekatnya pendidikan multicultural berperan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan dalam sebuah ungkapan sebuah pribahasa “sambil menyelam minum air”. Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme di sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Miftahuddin, dan Murdiono tipologi perubahan dan model pendidikan multicultural pesantren *salaf marzuki*, dosen fise uny

<sup>247</sup> M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). hal: 26.

### 3. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>248</sup> Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>249</sup>

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>250</sup>

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepadnia seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>251</sup>

---

<sup>248</sup> Ngalim Purwanto. *Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1987), hlm. 10.

<sup>249</sup> Depdiknas. *Media pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan,2003), hlm. 2.

<sup>250</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

<sup>251</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hlm 130



Sedangkan menurut Zakiah Daradjat,<sup>252</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.

Selanjutnya pendidikan Islam multicultural di sini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Proses pendidikan tersebut berwujud dalam bentuk perencanaan kurikulum. Implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Setidaknya ada 4 (empat) hal isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan islam multikulturalisme, khususnya dalam bidang keagamaan, yaitu;

- 1) Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesannya. Hal ini didasarkan pada Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 131.

---

<sup>252</sup> Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا ۱۳۱

Artinya:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS. An-Nisa, ayat 131).<sup>253</sup>

Dalam surat diatas dapat dijelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah ciptaan dari Allah SWT, dan memerintahkan kepada para rasul-rasulNya yang telah diberi wahyu (kitab suci) sebelum Nabi Muhammad SAW, agar bertakwa kepada Allah SWT. Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman;

قُلْ يَاۡهَلَّ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْا اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ اِلَّا نَعْبُدُ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نَشْرِكُ بِهٖ شَيًْۡۙٔا وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَعُقُوْا اَشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ۶۴

Artinya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imron, ayat 64).<sup>254</sup>

- 2) Aspek kesatuan pesan ketuhanan (wahyu). Hal ini dapat dijelaskan dalam surat An-Nisa" ayat 163 :

<sup>253</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal: 99

<sup>254</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:58.

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّ ۖ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ  
 إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ  
 وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ﴾ ١٦٣

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'îl, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. An-Nisa, ayat 163).*<sup>255</sup>

Dalam surat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT, telah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammada SAW yang berupa Al-Quran, dan juga menurunkan wahyu sebelumnya kepada Nabi Nuh dan nabi nabi setelahnya. Selain itu Allah SWT juga memberikan wahyu pula kepada Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan Anak cucunya. Serta kepada nabi isa (Injil), Ayyub, Yunus, Harun, dan sulaiman, serta Nabi Daud yang diberikan kitab zabor.

### 3) Kesatuan kenabian.

Hal ini didasarkan pada Al-Quran surat Al-Anbiya, ayat 73;

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
 وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ ۗ ٧٣

Artinya:

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya, ayat 73).*<sup>256</sup>

<sup>255</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:104.

<sup>256</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:328

Dalam surat diatas dijelaskan bahawa Allah telah menciptakan para Nabi untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat memberikan petunjuk kepada umatnya yang sesuai dengan perintah Allah SWT yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan untuk mengerjakan perbuatan kebajikan, mendirikan ibadah, menunaikan Zakat, dan menyembah kepada Allah SWT.

4) Tidak ada paksaan dalam beragama.

Hal ini didasarkan kepada Al-Qur'an surat Al-Baqoroh yang berbunyi;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya:

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqoroh, ayat 256).<sup>257</sup>*

#### 4. Pandangan Islam Terhadap Multikultural.

Menurut Anshori<sup>258</sup>, apabila kata “Islam” dilihat dari sisi bahasa, maka memiliki arti “kedamaian”. Ketika membicarakan nilai-nilai multikultural didalam agama islam, maka yang dimaksud itu adalah ;

1) Pluralisme

Tidak seorangpun didunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna warni dan berbeda-beda. Keberagaman adalah hukum alam semesta atau sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah SWT dalam alam semesta. Al-quran menjelaskan :

<sup>257</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:42.

<sup>258</sup> Anshori. *Transformasi Pendidikan islam*. (Jakarta: Gaung Persada Perss 2010). hal:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-rum, ayat: 22).<sup>259</sup>

Dalam bacaan (*qiro'at*) disebutkan : *li'alamin* (*dzawi al uqul*/ bagi ciptaan tuhan yang mempunyai pikiran/seluruh manusia). Muhammad thahir bin Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedan berfikir dan berekspresi.

Selanjutnya pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

## 2) Kesetaraan/persamaan

Al-quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan budaya, suku dan ras, disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu tuhan sang pencipta. Dalam Al-Qur'an menjelaskan :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُون ٩٢

Artinya :

<sup>259</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal: 406.

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (QS. Al-Anbiya, ayat: 92).<sup>260</sup>

Penekanan tentang pesan tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada tuhan dengan jelas terrefleksi dalam Al-Quran. Al-Quran menyebutkan bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Nabi Muhammad adalah datang dari tuhan yang sama, dan Al-Qur'an adalah wahyu tuhan terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, surah Ali imron ayat 84;

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٨٤

Artinya:

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri" (QS. Ali Imron, ayat: 84).<sup>261</sup>

### 3) Toleransi

Dalam merespon keberbedaan dan keragaman budaya suku bangsa, bahasa, agama, islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Ada yang mengatakan bahwa kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, "tolerantie", yang kata kerjanya adalah "toleran". Atau berasal dari bahasa inggris "toleration", yang kata kerjanya adalah "tolerate". Atau berasal dari bahasa latin, "tolerare" yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda. Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi adalah sebuah sikap

<sup>260</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:330.

<sup>261</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal:61.

menghargai, pendapat atau pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan istilah *tasamuh*, yang artinya sikap membiarkan. Jadi, toleransi (*tasamuh*) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Yang perlu dicatat adalah toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih pada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda. Penerapan toleransi ini sudah di contohkan oleh nabi Muhammad ketika melakukan hijrah dari makkah ke madinah. Lebih jauh Al-Quran menghormati dan mengakui adanya Ahlulkitab, sehingga apabila ada keraguan pada diri muhammad tentang penunjukan dirinya sebagai nabi dan Al-Quran sebagai wahyu. Maka Nabi Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahlulkitab sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran surah Yunus, ayat 94 yang berbunyi;

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ  
لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ٩٤

*Artinya:*

*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu (QS. Surah Yunus, ayat 94)<sup>262</sup>*

#### 4) Kemanusiaan

Allah swt menciptakan manusia didunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa, dan harta benda manusia. Dalam sejarah islam

<sup>262</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal: 219.

disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan khutbah di hadapan sekitar 15.000 orang islam di Makkah. Yang menarik dalam khutbah tersebut adalah Rasulullah menyeru kepada umat manusia dengan menggunakan panggilan "ayyuhan an-nas" / wahai manusia bukan umat muslim saja.

Dalam khutbah tersebut Nabi Muhammad mengatakan bahwa semua manusia tanpa memandang agama, suku, atribut porimordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi, yang memiliki kelebihan dari makhluk Allah yang lainnya. Oleh karena semua manusia merupakan ciptaan tuhan, maka pembunuhan, gangguan, atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap pencipta mereka. Oleh karena itu, jika seandainya ada orang muslim membunuh orang non muslim (kafir dzimmi) tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara', maka hal tersebut termasuk perbuatan dosa. Allah juga memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran.

##### 5) Cinta Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan".<sup>263</sup>

Galtung dan Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini

---

<sup>263</sup> Harris, I.M., & Morrison, M.L., *Peace Education*, (NC: Mc Farland & Company, 2003), hlm. 1-2.



penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia.<sup>264</sup>

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti surat al-Anfal/8 ayat 61 berbunyi:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ٦١

*"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (al-Anfal:*

*61)*<sup>265</sup>

#### 6) Cinta Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung, kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.<sup>266</sup>

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.<sup>267</sup>

<sup>264</sup> Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Tr anscond: A Philosophy Of Peace- And One Way Of Enacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, (London: Pluto Press, 2002) hlm. Xiii.xxiii

<sup>265</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal: 184.

<sup>266</sup> Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, *Journal of Counseling & Development*, 2, hlm. 125-134

<sup>267</sup> Mouchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius,2000), hlm. 25.

Menurut Joseph Le Doux, tindakan nekat atau ceroboh terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tanpa memberi kesempatan kepada intelegensinya untuk melakukan intervensi. Kemampuan untuk melepaskan dari cengkeraman refleksi emosional semacam ini disebut “*metamood*”. *Metamood* ini harus dikembangkan, dan salah satu caranya adalah belajar mengenali emosinya sendiri yang akan melahirkan tindakan impulsif. Mengenali situasi-situasi yang dapat menimbulkan dalam diri sendiri rasa marah, rasa cemburu, rasa malu, dan rasa kecewa – untuk sekedar menyebut contoh-contoh mengenai jenis emosi – merupakan modal yang sangat berharga.<sup>268</sup>

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati.<sup>269</sup> Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendah hati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas, cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

#### 7) Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia.

Al-Qur’an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ

<sup>268</sup> Mouchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, hlm. 55.

<sup>269</sup> Garner, *Intelligence*, hlm.131-134.

## حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

*“Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki maka pastilah beriman semua orang dimuka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka semua beriman?” (QS. Yunus, ayat :99).<sup>270</sup>*

### C. Kesimpulan

Pendidikan multicultural pada dasarnya ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) kemudian bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).

Ajaran tentang pluralisme, persamaan hak, toleransi, cinta kearifan dan kedamaian pada hakekatnya adalah ajaran yang memang sudah tertuang di dalam agama Islam. Jauh sebelum teori multikultural muncul Islam dengan penganutnya yang majemuk sudah mampu menerapkan nilai-nilai multikultural sebagaimana yang tertulis didalam tinta emas sejarah bahwa penduduk Madinah dibawah kepemimpinan Rasulullah yang mayoritas Islam mampu hidup berdampingan dengan berbagai macam suku bahkan agama lain seperti Yahudi dan Nasrani.

Tidak dipungkiri lagi, bahwa pendidikan Islam multikultural basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran agama Islam. Sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan multikultural. Dan perlu diketahui bersama, bahwa penggunaan pendidikan agama Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain, atau pendidikan non Islam, tetapi justru

---

<sup>270</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. hal: 220.

untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai keragaman multikultural.

### **Daftar Pustaka**

- Anshori. *Transformasi Pendidikan islam*. (Jakarta: Gaung Persada Perss 2010).
- Buchori, Mouchtar. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius,2000).
- Bidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikn Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Surakarta: CV. Ziyad, 2009).
- Depdiknas. *Media pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan,2003).
- Daradjat, Zakiah, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Harris, I.M., & Morrison, M.L., *Peace Education*, (NC: Mc Farland & Company, 2003).
- Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for*

- Multicultural Counseling*, Journal of Counseling & Development.
- Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Transcend: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, (London: Pluto Press, 2002).
- Khumaidah. *Multikulturalisme* yang ditulis Khumaidah, (Jogjakarta: Kanisius, 2008).
- Liliweri. Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKis, 2003).
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. (Surabaya: PT. Temprina Media Gratika).
- Masngud, *Pendidikan Multikultural, pemikiran dan upaya implementasinya* (Jogjakarta: Idea Press, 2010).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Jogakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008).
- Purwanto Ngalim. *Pendidikan Toritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1987).
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural* (Denpasar Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, 16 Juli 2002).
- Syafii Antonio, Muhammad, Khumaidah dan Tim Azkia. *Kepemimpinan Sosial dan Politik*. (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012).
- Sleeter, Christine dan McLaren, Peter eds. *Multikultural Education: Critical Pedagogy and the Politic of Difference* (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1995).
- Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).